

PENDIDIKAN KARAKTER TINJAUAN PSIKOLOGI DAN ISLAM

Sri Haryanto

Program Studi Pendidikan Islam AUD UNSIQ Jawa Tengah; Wonosobo

Email: sriharyanto@unsiq.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe character education in a psychological and Islamic perspective. This type of research is library research, by conducting a content analysis of the literature related to character education, psychological and Islamic reviews. Data collection is done by documentation method. In analyzing the data, the writer uses a data reduction pattern related to character education, then presents it systematically and analyzed descriptively-interpretatively with a psychological perspective. Every Islamic teaching has a rationale, as well as character education. The basis of character education in Islam is the Quran and Hadith. Islamic character is a character that maintains human existence as a bio-psycho-spiritual-religious being, a creature born with the potential for fitrah. Theoretically, Islamic character education is different from the pattern of character education developed in the western world. The essence of the difference is the existence of God's message as the basis for character education, so that character education is more often carried out doctrinally and dogmatically, so that the pattern of implementation of character education in Islam tends to be more about teaching right and wrong. The implementation and actualization of character education is also required to pay attention to the psychological conditions and stages of development of students, so that the implementation of character education can achieve the expected goals.

Keyword: Education, Character, Psychology, Islam

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam tinjauan psikologis dan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan melakukan analisis isi terhadap literatur-literatur yang berhubungan dengan pendidikan karakter tinjauan psikologi dan Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pola reduksi data yang terkait dengan pendidikan karakter, kemudian menyajikannya secara sistematis dan dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan perspektif psikologis. Setiap ajaran Islam memiliki dasar pemikiran, begitupun dengan pendidikan karakter. Dasar pendidikan karakter dalam Islam adalah Quran dan Hadis. Karakter Islam adalah karakter yang memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk bio-psiko-spiritual-religius, makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi fitrah. Secara teoritik, pendidikan karakter Islam berbeda dengan pola pendidikan karakter yang dikembangkan di dunia barat. Inti perbedaannya adalah

keberadaan pesan Tuhan sebagai dasar pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, sehingga pola implementasi pendidikan karakter dalam Islam cenderung lebih pada *teaching right and wrong*. Disamping itu, implementasi dan aktualisasi pendidikan karakter juga dituntut untuk memperhatikan kondisi psikologis dan tahapan perkembangan anak didik, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Psikologi, Islam

PENDAHULUAN

Dalam konsepsi Islam Rasulullah Saw., adalah pelatak dasar pendidikan karakter. Karakter sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul Saw., merupakan wujud dari aplikasi karakter yang utama dan ideal. Keteladanan Rasul, Saw, merupakan acuan perilaku umat manusia. Dalam upaya mewujudkan generasi yang berkarakter utama sebagaimana yang dicontohkan Rasul Saw., bukan persoalan mudah, tetapi harus diupayakan dengan baik, terstruktur, sistematis dan berkelanjutan. Salah satunya melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada semua jenjang dan tingkat pendidikan (informal, formal, dan non formal).

Generasi bangsa yang memiliki karakter utama tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi harus diupayakan dan dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Misalnya orang tua sudah mulai menanamkan pendidikan keagamaan pada anak-anaknya sesuai dengan tahapan

perkembangannya, sebagaimana hadis Nabi Saw, yang mengajarkan agar para orang tua memerintahkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat, ketika sudah berumur 7 tahun, kemudian menghardiknya untuk mengerjakan shalat setelah berumur 10 tahun.

Sejalan dengan ini, maka nilai-nilai karakter utama sudah harus ditanamkan pada sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga melalui keteladanan dan pembiasaan.¹

Uraian diatas menjadi dasar berpikir bagi penulis untuk menelaah bagaimana konsep dan implementasi pendidikan karakter dalam tinjauan Islam dan psikologi.

Penelitian merupakan penelitian kepustakaan. Desain penelitian yang berusaha menganalisis literatur-literatur yang relevan dengan teman kajian. Adapun metode pengumpulan datanya dilakukan

¹ Said Aqil Husain, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 27

dengan metode dokumentasi. Sedang untuk analisis data peneliti melakukan reduksi atas data, selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif-interpretatif dengan pendekatan psikologis.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pilar utama Karakter dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan karakter telah tercermin dalam kepribadian Rasulullah Saw, dalam pribadi beliau tersemayamkan karakter utama, yang patut untuk dijadikan teladan bagi semua manusia dalam menjalani kehidupan ini. Karakter Rasul Saw, yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yang sekaligus sebagai sifat wajib para Rasul adalah *shiddiq*, *amânah*, *tablîgh* dan *fathânah*. Keempat karakter ini merupakan pilar dan prioritas dalam implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan.

Pertama, *Shiddiq* artinya jujur, benar dan berintegritas. Ia adalah pribadi yang berintegritas tinggi, sekaligus sebagai pelopor dalam menegakan kebenaran dan keadilan. Jika seorang pendidik dia akan mengedepankan kejujuran, keadilan dan keteladanan, dan jika peserta didik dia bangga terhadap kejujuran meskipun harus

menerima kegagalan, daripada berhasil dengan kecurangan.²

Kedua, *Amanah* artinya kepercayaan (dapat dipercaya) dalam mengemban pesan penuh komitmen dan rasa tanggungjawab. Orang yang *amanah* menyadari apapun yang didapatkan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan.

Ketiga, *Fathonah* adalah kecakapan, kepandaian, kecerdasan, kemahiran dan profesionalitas yang didasari moralitas dan akhlak mulia. Ia mempunyai antusiasme, kapabilitas dan kapasitas untuk berproses dan belajar.

Keempat, *Tabligh* adalah upaya menyampaikan pesan.³ Ia adalah pribadi menyenangkan dan komunikatif, yang menjadi panutan dan kebanggaan bagi semua orang.

2. Pendidikan Karakter tinjauan psikologis

Secara psikologis karakter berkembang dalam diri individu mengikuti perkembangan usia. Ini artinya pelaksanaan pendidikan karakter mesti diselaraskan

² Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hal. 131

³ Furqon, Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 63

dengan tapan pertumbuhan dan karakteristik perkembangan anak.⁴

Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan karakter sejatinya telah memiliki ragam potensi sejak lahirnya. Karakter seseorang ketika dewasa sebenarnya adalah bentukan karakter yang dilakukan sejak usia dini. Ini sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah yang menyebutkan bahwa manusia belum mengetahui sesuatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.
(النحل: ٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78).

Penggalan Firman Allah Swt, diatas menunjukkan bahwa karakter dapat dibentuk sejak masa pra-natal. Ini tersyiratkan dengan didahulukannya lafadz “*as-sam’u*” (pendengaran), dengan lafadz “*al-abshoru*” (penglihatan) dan lafadz “*al-afidatu*” (hati nurani). Artinya, indera pendengaran lebih dulu berfungsi dari indra penglihatan yang mulai tumbuh pada bulan pertama dalam

kandungan, sedang indera penglihatan baru mulai pada bulan ketiga, dan menjadi sempurna pada bulan keenam. Adapun kemampuan “*aql*” berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut.⁵

Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran signifikan dalam memberikan dasar karakter bagi anak-anaknya, dan pendidikan formal (sekolah), lebih berfungsi sebagai kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga, memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak didik menjadi manusia-manusia yang berkarakter utama.

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan sosial (masyarakat) juga memiliki peran penting dalam mewarnai dan pembentukan karakter (kepribadian) anak. Meskipun pada hakikatnya seseorang dilahirkan dengan membawa potensi fitrah sejak lahirnya, namun mereka harus tetap terjaga kesucian fitrahnya dengan memberikan lingkungan yang baik. Karena anak belajar tidak hanya dari apa yang dia dengar, tetapi ia juga belajar dengan menggunakan matanya untuk melihat dan memperhatikan lingkungannya. Barulah memilah dan memilih yang baik untuk

⁴ Furqon, Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 32

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*. Vol. 14. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 303

dilaksanakan dan yang tidak baik untuk ditinggalkan.

Dalam perspektif psikologis pembentukan dan pengembangan karakter pada anak sejalan dengan perkembangan usia dan konteks sosial, hal ini menuntut implementasi dan materi pendidikan karakter juga harus menyesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak.

Pertama, Pendidikan Tauhid. Pendidikan Tauhid diajarkan pada anak pada rentang anak berusia antara 0 sampai 2 Tahun. Pengenalan terhadap keesaan Tuhan ini merupakan materi pendidikan karakter yang paling awal dan utama yang harus ditanamkan pada diri anak, dalam hal ini Rasulullah Saw. Telah memberikan contoh ketika beliau mendidik Ali bin Abu Thalib, ra., saat masih kecil datang dan menunggu ketika Rasul Saw., sedang menjalankan salat, setelah selesai kemudian Ali ra., bertanya, “*apakah yang sedang kalian lakukan?*” Rasul Saw., menjawab, “*Kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam semesta ini*”. Kemudian Ali ra., menyampikan niatnya untuk mengikuti risalah yang dibawa Rasul Saw., Penggalan kisah ini mengajarkan bahwa keteladanan dan kecintaan akan membawa anak-anak

memiliki kepercayaan pada perilaku, sikap, dan tindakan seseorang.⁶

Kedua, Pendidikan Adab. Pendidikan Adab dan sopan santun mulai diajarkan pada anak ketika sudah masuk usia 5 sampai 6 Tahun. Pada usia ini anak dididik dengan budi pekerti yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, pengenalan yang benar dan yang salah, pengenalan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal terpenting yang harus mulai diperkenalkan pada anak pada rentang usia 5-6 tahun, adalah pendidikan kejujuran sebagai nilai karakter utama (kunci) bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah lingkungan sosialnya.

Ketiga, Pendidikan Tanggung Jawab. Pendidikan dan pengenalan rasa tanggungjawab pada anak dimulai sejak anak berusia 7 sampai dengan 8 tahun. Pada rentang usia ini anak mulai disuruh mengerjakan salat, sebagai tanggungjawab pribadi. Selain tanggungjawab pada rentang usia ini anak-anak juga mulai dididik tentang kedisiplinan, karena salat menuntut anak senantiasa taat, dan disiplin.

Keempat, *Caring* (peduli). Pasca anak-anak mendapatkan pendidikan tanggung jawab diri, selanjutnya pada usia 9

⁶ Abdul Majid, *et.al*, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 23

sampai 10 tahun anak mulai dididik rasa kepedulian, penghormatan, penghargaan dan cinta kasih sayang terhadap sesama, terutama teman sebayanya. Anak didik untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama, serta kemauan untuk membantu dan menolong orang lain

Kelima, Kemandirian. Pengalaman-pengalaman yang dilalui anak pada usia sebelumnya akan semakin mematangkan karakter dan membawa anak kepada kemandirian. Pembentukan kemandirian ini dimulai sejak anak berusia 11 hingga 12 Tahun. Kemandirian anak biasanya ditandai dengan kesiapannya untuk menerima resiko sebagai konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya. Pada fase ini, anak telah mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Selain membedakan benar dan salah, pada fase ini anak-anak juga telah mampu menjalankan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang norma dan agama.

Keenam, pendidikan bermasyarakat. Penanaman kesadaran untuk hidup bermasyarakat mulai ditanamkan ketika anak menginjak usia 13 tahun. Pada usia ini anak dipandang telah siap memasuki kehidupan masyarakat, dengan berbekal pada pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Terdapat dua hal penting yang harus ditanamkan pada anak dalam rentang usia ini yakni penanaman integritas dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial dimana anak hidup. Apabila tahapan pendidikan karakter dengan tinjauan psikologis ini dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat, akan menjadi pondasi karakter anak, sehingga tahapan atau tingkat usia berikutnya orang tua dan guru tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.

B. KESIMPULAN

Pendidikan karakter sejatinya adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan ahlak dan pendidikan watak. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian utama sebagaimana yang telah Rasulullah Saw., dicontohkan. Pendidikan karakter merupakan misi utama Rasulullah Saw., yakni untuk memperbaiki dan menyempurnakan karakter (ahlak) umat manusia. Manifesto ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sejak usia dini adalah kebutuhan penting.

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang integral, pendidikan yang tidak lepas dari nilai *ilahiyyah* dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi manusia sebagai bekal untuk

melaksanakan amanah ilahian sebagai *Abdullah* sekaligus *khalifah Allah fil ardh*, sekaligus sebagai upaya membangun pendidikan karakter diatas kesatuan pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, dalam upaya mewujudkan generasi cerdas dalam intelektual, matang secara emosional, unggul dalam spiritual, dan anggun dalam moral.

Nata, Abudin. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Yatimi. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.

Aziz, Hamka Abdul. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima

Buchori, Mochtar. (2011). *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas.

Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Husain, Said Aqil. (2003). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Majid, Abdul, *et.al.* (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.

Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mustofa. (1987). *150 Hadits-Hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*. Surabaya: Al-Ikhlash.